

HASIL CEK_Skor W dalam tes rorschach

by Universitas Ahmad Dahlan 10

Submission date: 22-Nov-2023 10:34AM (UTC+0700)

Submission ID: 2235801469

File name: Skor W dalam tes rorschach.docx (52.61K)

Word count: 3923

Character count: 25442

Kemampuan *Problem Solving* Mahasiswa yang Tinggal di Yogyakarta Berdasarkan Analisis Skor Lokasi W (*Whole Response*) dalam Tes Rorschach

Alfi Purnamasari

Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan
alfi_purnamasari@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *problem solving* pada mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini adalah sebanyak 100 orang mahasiswa, yang terdiri dari 59 mahasiswa perempuan dan 41 mahasiswa laki-laki. Alat ukur yang digunakan adalah Tes Rorschach. Indikasi yang digunakan adalah apabila persentase skor lokasi W (*whole response*) sebesar 20-30% maka subjek memiliki kemampuan *problem solving* yang baik. Jika persentase skor lokasi W (*whole response*) kurang dari 20% atau lebih dari 30 persen maka subjek memiliki kemampuan *problem solving* yang kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 26% subjek yang memiliki skor lokasi W (*whole response*) dalam prosentase optimum (20-30%), sebanyak 45% memiliki prosentase di bawah 20%, serta 29% memiliki persentase di atas 30%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagian besar yaitu sebanyak 74% mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta masih memiliki kemampuan *problem solving* yang rendah, sementara hanya sebanyak 26% mahasiswa memiliki kemampuan *problemsolving* yang tinggi.

Kata Kunci : *Problem Solving*, Skor Lokasi, Tes Rorschach, *Whole Response*

ABSTRACT

This study aims to determine the *problem solving* abilities of students living in Yogyakarta. The subjects in this study were 100 students, consisting of 59 female students and 41 male students. The measuring instrument used is the Rorschach test. The indication used is if the percentage of the W location score (*whole response*) is 20-30%, then the subject has good *problem solving* abilities. If the percentage of the W location score (*whole response*) is less than 20% or more than 30 percent, then the subject has poor *problem solving* abilities. The results showed that there were 26% of subjects who had a location score of W (*whole response*) in the optimum percentage (20-30%), 45% had a percentage below 20%, and 29% had a percentage above 30%. The conclusion in this study is that most of the 74% of students living in Yogyakarta still have low *problem solving* abilities, while only 26% of students have high *problem solving* abilities.

Keywords: *Problem Solving*, Rorschach Test, *Whole Response* Location Score

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, akademi dan yang

paling umum adalah universitas. Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (<https://kbbi.kata.web.id/mahasiswa/>).

Mahasiswa mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelektual yang diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja. Selain itu mahasiswa juga diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi serta diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

Menurut Key, Wismath, Orr dan Zhong (2014) di abad 21 ketrampilan yang harus dikembangkan oleh mahasiswa adalah berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi, komunikasi, kreativitas dan inovasi serta *problem solving*. Menurut Azwar (2006), salah satu indikator dari perilaku intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Seorang mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan *problem solving* yang memadai sehingga tidak mengalami kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, baik masalah yang bersifat akademik maupun non akademik. Mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan *problem solving* yang baik sehingga pada saat dihadapkan dengan suatu permasalahan akan mampu menghadapinya sesuai dengan realitas serta berusaha untuk mencari pemecahan masalahnya dengan cara menghubungkan dengan realitas yang ada.

Menurut De Jong, Njoo, De Corte dan Linn (dalam Ganina & Voolaid, 2013) *problem solving* memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan regulatif dan transformatif. Kemampuan regulatif meliputi perencanaan, monitoring dan evaluasi hasil belajar seseorang. Sedangkan kemampuan transformatif meliputi

mengobservasi problem, bertanya, membuat hipotesis, merencanakan penelitian, penelitian, analisis dan interpretasi data serta mengkomunikasikan hasilnya.

Pada kenyataannya masih ada sebagian mahasiswa yang memiliki kemampuan *problem solving* yang kurang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartoni (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir masih memiliki kemampuan *problem solving* yang tergolong rendah sehingga menghambat tugas mereka dalam menyelesaikan skripsi. Selain itu dapat terlihat pula banyak kasus yang menunjukkan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa yang masih rendah yang muncul dalam bentuk perilaku yang negatif sebagai dampak dari ketidakmampuan mereka dalam menemukan *problem solving* atas masalah yang dihadapi.

Adapun masalah yang sering dialami oleh mahasiswa misalnya: masalah akademik, masalah kepercayaan diri, masalah konsep diri, masalah hubungan dengan lawan jenis, konflik dalam keluarga, korban keluarga *broken home*, keterbatasan ekonomi, masalah penampilan fisik dan permasalahan-permasalahan lainnya. Kemampuan *problem solving* yang rendah menyebabkan saat berhadapan dengan permasalahan-permasalahan dan tidak mampu untuk menyelesaikannya maka dapat berpengaruh terhadap berbagai macam aspek psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiarto (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan *problem solving* dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Semakin tinggi kemampuan *problem solving* maka akan semakin tinggi pula resiliensi dan sebaliknya semakin rendah kemampuan *problem solving* maka akan semakin rendah pula resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Septiani (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan antara hubungan positif yang signifikan antara *problem solving appraisal* dengan penyesuaian diri, semakin tinggi *problem solving appraisal* maka akan semakin tinggi penyesuaian diri dan sebaliknya semakin rendah *problem solving appraisal* maka akan semakin rendah penyesuaian diri.

Menurut Matlin (1989) pemecahan masalah diperlukan ketika seorang individu mempunyai keinginan untuk meraih sebuah tujuan tertentu namun tujuan tersebut belum tercapai. *Problem solving* merupakan suatu proses kognitif yang bertujuan untuk

mencapai suatu tujuan tertentu pada saat orang yang ingin mengambil keputusan tidak mengetahui metode untuk mencari solusi yang paling efektif (Mayer, 2013). Chi dan Glaser (dalam Matlin, 1989) menyatakan bahwa pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan keterampilan kognitif yang bersifat kompleks dan mungkin merupakan kemampuan paling cerdas yang dimiliki manusia. Sementara menurut Robertson (2001), *problem solving* melibatkan cara seseorang untuk dapat mencari jalanmeraih suatu tujuan tertentu. Aspek-aspek *problem solving* menurut Runco (1994) adalah *problem definition* dan *problem representation*. *Problem definition* berkaitan dengan lingkup atau tujuan dari problem yang tergambarkan dengan jelas serta *problem representation* berkaitan dengan cara melakukan organisasi secara mental informasi- informasi yang berkaitan dengan solusi untuk memecahkan problem.

Salah satu tes psikologi yang mampu mengungkap tentang kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) adalah Tes Rorschach yang merupakan salah satu tes proyektif yang menggunakan media bercak tinta sebagai sarana atau stimulusnya. Secara keseluruhan tujuan dari teknik bercak tinta adalah untukmengetahui struktur kepribadian seseorang dengan penekanan khusus pada cara individu mengkonstruksikan pengalaman mereka dan makna yang mereka lekatkanpada pengalaman perseptual mereka (Weiner, 2004). Interpretasi terhadap data Rorschach dapat memberikan infomasi tentang variabel-variabel psikologis seperti motivasi, kecenderungan respon, proses kognitif, afektivitas, persepsi personal dan interpersonal. Tes Rorschach masih menjadi salah satu teknik yang pailing ekstensif digunakan dan paling cermat (Archer dan Newsom, Camara dkk, Watkins dalam Marnat 2009).

Asumsi utama dari tes Rorschach adalah stimulus dari lingkungan yang diorganisasikan oleh kebutuhan, motif dan konflik spesifik seseorang dan oleh *perceptual set* yang dimiliki oleh seseorang. Kebutuhan, motif dan konflik spesifik seseorang akan lebih muncul jika subjek dihadapkan pada stimulus yang sifatnya ambigu seperti sifat yang melekat pada bercak tinta Rorschach. Proses ini mengharuskan orang untuk mengorganisasikan persepsi-persepsi ini dan mengasosiasikannya dengan berbagai pengalaman dan impresi. Hal yang menjadi titik

sentral utama di dalam tes Rorschach adalah cara seseorang mengorganisasikan responnya terhadap Rorschach sehingga akan dapat terlihat cara mereka dalam menghadapi situasi-situasi ambigu lain yang membutuhkan organisasi dan penilaian (Marnat, 2009).

Salah satu skoring yang dianalisis dalam Tes Rorschach adalah skor lokasi yang berkaitan dengan lokasi bagian mana subjek melihat konsep jawabannya di dalam bercak. Salah satu jenis skor lokasi adalah skor respon keseluruhan atau *whole response* (W) yang diberikan pada jawaban yang menggunakan seluruh bagian dari bercak, tanpa meninggalkan bagian bercak sekecil apapun (Wulan & Subandi, 2010).

Marnat (2009) menyatakan bahwa skor W (*whole response*) secara klinis merupakan indikasi dari seberapa jauh seseorang dapat berinteraksi dengan efisien dan aktif dengan lingkungannya. Skor W (*whole response*) yang berada dalam persentase yang optimum mengindikasikan aktivitas intelektual yang tinggi, kemampuan sintesis yang baik serta penalaran abstrak yang baik. Selain itu merupakan indikasi pula dari adanya pertautan yang baik dengan realitas serta kemampuan yang baik untuk mengatasi masalah. Sedangkan skor W (*whole response*) yang persentasenya rendah mengindikasikan kemungkinan kecenderungan depresi atau kecemasan.

Sementara menurut Ogdon (1984) persentase dari skor W (*whole response*) yang optimum dapat menunjukkan kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi permasalahannya sehari-hari melalui melakukan menghubungkan dengan realitas yang ada. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa skor W (*whole response*) mampu mengindikasikan tentang kemampuan *problem solving* seseorang, yaitu bagaimana cara seseorang menghadapi suatu permasalahan sehari-hari dengan menghubungkan dengan realitas yang ada.

Menurut Hareva (1980) skor W (*whole response*) yang optimum memiliki persentase sebesar 20-30%. Apabila seorang subjek mendapatkan skor W (*whole response*) kurang dari 20%, maka pertanda bahwa minatnya rendah di dalam melihat hubungan-hubungan antara hal-hal dan kemampuan melihat sesuatu secara umum dan luas serta abstrak dan teoritis sehingga berdampak kemampuan *problem solving* menjadi kurang baik. Skor W (*whole response*) yang lebih dari 30% juga secara

intelektual merupakan pertanda bahwa meskipun seseorang memiliki kemampuan riil yang besar dan preferensi yang menonjol akan berfikir abstrak dan teoritis, namun hal tersebut kurang disokong dengan kemampuan intelektual yang menunjang sehingga dapat disimpulkan memiliki kemampuan *problem solving* yang kurang baik. Sedangkan yang ideal persentase skor W (*whole response*) adalah 20-30 persen yang menggambarkan bahwa minat, preferensi dan kemampuan riil seseorang dalam berpikir abstrak, teoritis dan integratif cukup memadai serta diimbangi pula dengan kemampuan intelektual yang mendukung sehingga dapat disimpulkan memiliki kemampuan *problemsolving* yang baik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *problem solving* pada mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta berdasarkan hasil analisis skor lokasi W (*Whole response*) dalam *Tes Rorschach*. Penelitian tentang kemampuan *problem solving* penting untuk diteliti karena kemampuan *problem solving* pada mahasiswa diharapkan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2019) pada abad 21, para mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam *problem solving*, kreativitas, inovasi, metakognisi, komunikasi dan lain sebagainya dalam menghadapi dunia modern.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang kemampuan *problem solving*, namun sejauh ini masih belum ada yang menggunakan Tes Rorschach sebagai metode pengumpulan data. Menurut Wood, Nezworski, Stejskal dan Mc Kinze (2001), penggunaan bercak tinta Rorschach lebih banyak di bidang klinis terutama untuk bidang psikologi forensik, namun Bercak Tinta Rorschach dapat juga digunakan di bidang non klinis. Pada penelitian ini, peneliti mengaplikasikan penggunaan Bercak Tinta Rorschach dalam bidang non klinis, yaitu digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan *problem solving* pada mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta.

METODE

Subjek penelitian sebagai sumber data penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan cara meminta kesediaan dari mahasiswa untuk menjadi testi dalam kegiatan praktikum. Alat ukur yang digunakan

dalam penelitian adalah Tes Rorschach yang disajikan secara individual yang terdiri dari 10 kartu Rorschach yang disajikan secara satu per satu secara berurutan. Acklin (1995) menyebutkan bahwa meskipun Tes Rorschach memiliki beberapa kelemahan, namun tetap memiliki keunggulan yaitu dalam menyusun interpretasinya menggunakan pendekatan yang menyeluruh. Selain itu metode skoring yang digunakan sifatnya integratif serta menggunakan pendekatan interpretatif yang memperhatikan pada *content* dari jawaban yang diberikan. Selain itu kelebihan dari Tes Rorschach lainnya adalah tes ini mampu mengakomodasikan berbagai macam pendekatan teoritis serta konseptual.

Meskipun demikian terdapat beberapa kelemahan dari Bercak Tinta Rorschach. Wood, Nezworski, Stejskal dan Mc Kinze (2001) juga menyatakan bahwa salah satu kelemahan dari Bercak Tinta Rorschach adalah memiliki reliabilitas yang rendah. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pasien skizofrenia, reliabilitas interrater tergolong rendah. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena sistem skoring tes Rorschach yang cenderung subjektif menyebabkan *standard* penilaian yang digunakan oleh seorang ahli psikologi akan berbeda dengan ahli yang lainnya sehingga satu jawaban mungkin akan mendapatkan skor yang berbeda-beda pula.

Menurut Wulan & Subandi (2010) salah satu cara agar dapat mengatasi kelemahan reliabilitas yang rendah pada Tes Rorschach, maka ditemukanlah metode skoring yang mampu untuk tetap menjamin reliabilitas yang tinggi. Untuk memenuhi tujuan tersebut maka disusunlah "*Comprehensive System*" yaitu salah satu metode dalam skoring Tes Rorschach yang memungkinkan validitas dan reliabilitas Tes Rorschach akan dapat meningkat. Ada banyak ahli yang mengembangkan teknik skoring dari bercak tinta Rorschach, namun teknik skoring yang paling berkembang adalah *Exner's Comprehensive System*.

Setelah pengetesan selesai, hasil Tes Rorschach kemudian diskoring lalu dilakukan tabulasi serta dilanjutkan dengan melakukan interpretasi untuk menghitung persentase munculnya skor lokasi W (*whole response*). Persentase munculnya skor lokasi W (*whole response*) merupakan indikasi dari kemampuan *problem solving* ketika menghadapi masalah seseorang yaitu mampu memilih pemecahan masalah yang disesuaikan dengan realita. Indikasi yang digunakan adalah apabila persentase

munculnya skor lokasi W (*whole response*) sebesar 20–35 % maka merupakan persentase yang optimum dan merupakan indikasi dari kemampuan *problem solving* yang baik sehingga ketika menghadapi masalah seseorang mampu memilih pemecahan masalah yang disesuaikan dengan realita. Sementara apabila persentase munculnya skor lokasi W (*whole response*) kurang dari 20% atau lebih dari 30% maka merupakan indikasi dari kemampuan *problem solving* yang kurang baik sehingga ketika menghadapi masalah seseorang kurang mampu memilih pemecahan masalah yang disesuaikan dengan realita.

HASIL

Subjek penelitian sebagai sumber data penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di Kota Yogyakarta. Jumlah keseluruhan subjek adalah sebanyak 100 orang dengan latar belakang berasal dari berbagai macam suku bangsa, baik dari Suku Jawa, Sunda, Batak, Dayak, Toraja, Sasak, Melayu, Bugis, Tionghoa, maupun Arab.

Hasil analisis terhadap skor lokasi W (*whole response*) kemudian dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu kategori persentase skor lokasi W (*whole response*) sebesar 20-30%, kategori persentase skor lokasi W (*whole response*) kurang dari 20% dan kategori persentase skor lokasi W (*whole response*) lebih dari 30%. Kategorisasi hasil analisis skor lokasi W (*whole response*) untuk subjek secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Kategorisasi Skor Lokasi W (*whole response*) Pada Subjek Penelitian

No	Persentase Skor Lokasi W (<i>whole response</i>)	Jumlah Subjek	Persentase
1	< 20 %	45	45
2	20-30 %	26	26
3	> 30 %	29	29
Jumlah Total		100	100

Jumlah subjek yang memiliki persentase skor lokasi W (*whole response*) yang optimum atau sebesar 20-30% adalah sebanyak 26 orang (26%) yang mengindikasikan kemampuan *problem solving* yang baik. Jumlah subjek yang memiliki persentase skor lokasi W (*whole response*) sebesar kurang dari 20% adalah sebanyak 45 orang (45%)

yang mengindikasikan kemampuan *problem solving* yang kurang baik. Jumlah subjek yang memiliki persentase skor lokasi W (*whole response*) sebesar lebih dari 30% adalah sebanyak 29 orang (29%) yang mengindikasikan kemampuan *problem solving* yang kurang baik.

Jika dilihat dari jenis kelaminnya, 100 subjek tersebut terdiri dari 59 orang subjek berjenis kelamin perempuan dan 41 orang subjek berjenis kelamin laki-laki. Dari 41 orang subjek laki-laki (mahasiswa) sebanyak 9 orang (21,95%) berada pada kondisi yang optimum yaitu skor lokasi W (*whole response*) sebesar 20-30%, 20 orang (48,78%) memiliki skor lokasi W (*whole response*) sebesar kurang dari 20% serta 12 orang (29,27%) memiliki skor lokasi W (*whole response*) lebih dari 30%. Distribusi skor lokasi W (*whole response*) untuk subjek laki-laki (mahasiswa) dapat dilihat pada Tabel.2.

Tabel 2.
Kategorisasi Skor lokasi W (*whole response*) pada Subjek Laki-laki

No	Persentase Skor Lokasi W (<i>whole response</i>)	Jumlah Subjek	Persentase
1	< 20 %	20	48,78
2	20-30 %	9	21,95
3	> 30 %	12	29,27
Jumlah Total		41	100

Subjek yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 59 orang, dan dari subjek tersebut ada 17 orang (28,815%) memiliki skor lokasi W (*whole response*) yang optimum yaitu sebesar 20-30%, 25 orang (42,37%) memiliki skor lokasi W (*whole response*) sebesar kurang dari 20%, serta 17 orang (28,815%) memiliki skor lokasi W (*whole response*) sebesar lebih dari 30%. Distribusi skor memiliki skor lokasi W (*whole response*) untuk subjek perempuan (mahasiswi) dapat dilihat pada Tabel.3

Tabel 3.
Kategorisasi Skor lokasi W (*whole response*) pada Subjek Perempuan

No	Persentase Skor Lokasi W (<i>whole response</i>)	Jumlah Subjek	Persentase
1	< 20 %	25	42,37
2	20-30 %	17	28,81
3	> 30 %	17	28,81
Jumlah Total		59	100

Berdasarkan 59 orang subjek yang berjenis kelamin perempuan tersebut mayoritas subjek yang memiliki persentase skor W (*whole response*) kurang dari 20% adalah sebanyak 25 orang (42,37%), dan yang lebih dari 30% adalah sebanyak 17 orang (28,815%). Jika kedua kategori tersebut dijumlahkan maka total menjadi 42 orang (71,185%), sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar subjek perempuan yaitu mahasiswi yang tinggal di Yogyakarta memiliki kemampuan *problem solving* yang kurang baik. Selanjutnya, dari 41 orang subjek yang berjenis kelamin laki-laki (mahasiswa) tersebut mayoritas subjek yang memiliki persentase skor W (*whole response*) kurang dari 20 % adalah sebanyak 20 orang (48,78%) dan yang lebih dari 30 % adalah sebanyak 12 orang (29,27%). Jika kedua kategori tersebut dijumlahkan maka total menjadi 32 orang (78,05%) sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar subjek laki-laki yaitu mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta memiliki kemampuan *problem solving* yang kurang baik.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di Yogyakarta memiliki persentase skor W (*whole response*) kurang dari 20% adalah sebanyak 45 orang (45%) dan yang memiliki persentase skor W (*whole response*) lebih dari 30% adalah sebanyak 29 orang (29%). Jika kedua kategori tersebut dijumlahkan maka menjadi 74 orang (74%), sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar subjek laki-laki dan perempuan yaitu mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di Yogyakarta masih memiliki kemampuan *problem solving* yang kurang baik. Hanya sebagian kecil dari subjek laki-laki dan perempuan yaitu mahasiswa dan mahasiswi (26%) yang tinggal di Yogyakarta sudah memiliki kemampuan *problem solving* yang tergolong baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat digambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta yang memiliki persentase skor W (*whole response*) kurang dari 20% adalah sebanyak 45% dan yang lebih dari 30% adalah sebanyak 29%. Jika kedua kategori tersebut dijumlahkan maka menjadi 74%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta masih

memiliki kemampuan *problem solving* yang kurang baik. Hanya sebagian kecil dari mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta memiliki kemampuan *problem solving* yang baik yaitu sebanyak 26%.

Selain itu hasil penelitian juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wismath, Orr dan Zhong (2014) yang sama-sama menggunakan subjek mahasiswa yang berusia antara 19 sampai dengan 24 tahun yang terdiri dari mahasiswa di bidang seni, matematika, ilmu sosial, science dan humanitas. Hasil pengukuran awal terhadap mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Wismath, Orr dan Zhong (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar masih memiliki kemampuan *problem solving* yang rendah dan kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya kemampuan *problem solving*. Penelitian yang dilakukan oleh Wismath, Orr dan Zhong (2014) hasilnya juga selaras dengan hasil penelitian ini dimana mahasiswa (19-24tahun) kebanyakan memang masih memiliki kemampuan *problem solving* yang masih kurang baik.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan Tes Rorschach sebagai satu-satunya metode pengumpulan data serta tidak menggunakan metode pengumpulan data yang lainnya, misalnya menggunakan tes psikologi lain yang dapat digunakan sebagai pembanding untuk lebih mendapatkan data yang valid. Hunsley dan Bailey (1999) menyatakan bahwa tes Rorschach dapat digunakan untuk keperluan *asesment* kepribadian dan dapat dikombinasikan dengan metode asesment yang lain seperti wawancara dan pengukuran *self-report personality*, seperti misalnya MMPI. Ada penelitian lain yang pernah mengkaji tentang validitas Tes Bercak Tinta Rorschach yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nuovo dan Castellano (2016). Penelitian tersebut berusaha untuk mengungkap tentang validitas dari Tes Rorschach dengan cara membandingkannya dengan tes yang lain yaitu *Personality Asesment Inventory* (PAI) pada dua kelompok subjek yang berbeda yaitu kelompok subjek yang mengalami kelainan secara patologis dan kelompok subjek yang normal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara aspek-aspek yang diungkap dalam *Personality Asesment Inventory* (PAI) dengan beberapa macam skor dalam Tes Rorschach *Personality Asesment Inventory* (PAI). Misalnya: aspek *defensiveness*

dalam *Personality Assessment Inventory* (PAI) berkorelasi dengan banyaknya jawaban yang memiliki skor *content* Animal dalam Tes Rorschach.

Kelemahan lain dari penelitian ini adalah dalam pemilihan subjeknya hanya menggunakan kriteria yang sifatnya umum saja yaitu mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta serta tidak memperhatikan kriteria yang sifatnya spesifik misalnya: usia, daerah asal, suku, jurusan, semester dan lain sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Campillo (dalam Wismath, Orr dan Zhong, 2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh mahasiswa di tahun awal kuliah memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam melakukan *problem solving* jika dibandingkan dengan mahasiswi, namun mendekati tahun akhir masa kuliah mahasiswi justru menunjukkan peningkatan yang pesat dalam kepercayaan diri dalam melakukan *problem solving*.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah mayoritas mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta memiliki kemampuan *problem solving* yang rendah. Hanya sebagian kecil dari mahasiswa memiliki Kemampuan *problem solving* yang relatif tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acklin, M.W. (1995). Integrative rorschach interpretation. *Journal of Personality Assessment*. 64 (2), 235-238
- Azwar, S. (2006). *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Edisi I. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiarto, K. (2010). Hubungan antara kemampuan *problem solving* dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/8564/>
- Ganina, S., dan Voolaid, H. (2013). The influence of problem solving on studying effectiveness in physics. *Journal of Physics Education*. Vol.32. https://www.ksk.edu.ee/wpcontent/uploads/2011/03/KVUOA_Toimetised_13_Ganina_Voolaid.pdf

- Hareva, C. (1980). *Buku Interpretasi Tes Rorschach*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hartoni, M.T. (2016). Kecemasan bimbingan skripsi dan *problem solving* pada mahasiswa yang sedang menempuh skripsi. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hunsley, J., dan Bailey, J.M. (1999). The clinical utility of the rorschach : unfulfilled promises and an uncertain future. *Psychological Assessment*. 11(3), 266-277.
- Key., Wismarth. S., Orr. D., & Zhong, M. (2013). Students perception of problem solving skills. *Transformative Dialogues : teaching and learning journal*. Vol 7. Essai 3. November 2013.
<https://journals.kpu.ca/index.php/td/article/view/1193/651>
- Mayer, S.E. (2013). *Problem solving*. The Oxford Handbook of Cognitive
- Marnat, G. G (2009). *Handbook of psychological asesment*. Edisi Kelima. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Matlin, W. M. (1989). *Cognition*. Second Edition. New York: Holt, Rineheart and Winston, Inc
- Nuovo, S.F., & Castellano S. (2016). Validity indices of rorschach test and Personality Aseessment Inventory (PAI) : a comparison in pathological and healthy subjects. *Mediterranean Journal of Clinical Psychology MJCP*. (4).2. Hal 277-280.
<https://cab.unime.it/journals/index.php/MJCP/article/view/1253>
- Ogdon, D. (1984). *Psychodiagnostic and personality asesment handbook*. Second Edition. California: Western Psychological Services
- Rahman, M. 21st Century skill “problem solving” : defining the concept. *Asian Journal of Interdisciplinary Research*. Vol 2. Issue 1. DOI: <http://doi.org/10.34256/ajir1917>
- Robertson, S.I. (2001). *Problem solving*. Philadelphia : Philadelphia Psychology Press.
- Runco, MA. (1994). *Problem finding, problem solving and creativity*. Alex Publising Corporation, Orwood, New Jersey
- Septiani, N. (2013). Hubungan antara problem solving appraisal dengan penyesuaian diri napi anak : studi korelasi pada napi anak penghuni lapas di bandung. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Pendidikan Indonesia.
<http://repository.upi.edu/3819/>

- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Weiner, I.B. (2004). *Rorschach asesment :Current status. Comprehensive handbook of psychological asesment*. New York : John Willey & Sons.
- Wechsler, D. (1992). *Buku Pegangan WAIS (Wechsler Adult Intelligence Scale)*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Wismath, S, Orr, D., & Zhong, M. (2014). Students perception of problem solving. *Transformative Dialogues : Teaching and Learning Journal*. Vol 7. Issue 3. November 2014. <https://journals.kpu.ca/index.php/td/article/view/1193/651>
- Wood, J.M, Nezworski, M.T., & Stejskal, W.J. (1996). Thinking Critically About the Comprehensive System for the Rorschach: A Reply to Exner. *Psychological Science*. Volume 1. No.1. Januari 1996. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1996rtb00660.x>
- Wulan, R. & Subandi (2010). *Tes rorschach : administrasi dan skoring*. Cetakan IX. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Mahasiswa>
- <https://kbbi.kata.web.id/mahasiswa/>.

HASIL CEK_Skor W dalam tes rorschach

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

10%

★ repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On